

Anak dalam Kecepatan: Eksplorasi Syndrome Velocity dan Pengaruhnya terhadap Siswa SD Islam Nahdlatul Ulama

Cindy Elvira¹, Surawan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email : elviracindy41@gmail.com¹, surawan@iain-palangkaraya.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.232>

Received: 12 Maret 2025

Accepted: 3 Juni 2025

Published: 4 Juni 2025

Abstract :

In the rapidly evolving digital era, elementary school children are increasingly exposed to social media trends such as velocity a video editing technique that creates rhythmic acceleration effects. This article explores the phenomenon of syndrome velocity, a psychosocial condition arising from academic pressure, social expectations, and intense digital exposure, which leads to emotional acceleration and diminished learning focus in children. Using a descriptive qualitative approach, the study combines literature review with interviews conducted with teachers and education staff at Nahdlatul Ulama Islamic Elementary School in Palangka Raya. The findings reveal that although only a portion of students actively participate in the velocity trend, its social and psychological impact extends across the classroom. This phenomenon affects students' learning motivation, concentration, and emotional development. The study underscores the crucial role of families and schools in creating a balanced learning environment and promoting digital literacy so that children can manage social media exposure wisely.

Keywords: *Syndrome Velocity, Academic Pressure, Digital Exposure, Elementary Students, Psychosocial Impact, Digital Literacy, Learning Motivation.*

Abstrak :

Dalam era digital yang serba cepat, anak-anak sekolah dasar semakin terpapar tren media sosial seperti velocity sebuah teknik penyuntingan video yang menciptakan efek percepatan ritmis. Artikel ini mengkaji fenomena syndrome velocity, yakni kondisi psiko-sosial akibat tekanan akademik, ekspektasi sosial, dan paparan digital intens yang menyebabkan percepatan emosional dan gangguan fokus belajar pada anak. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penulis menggabungkan studi literatur dan wawancara dengan guru serta tenaga pendidik di SD Islam Nahdlatul Ulama Palangka Raya. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun hanya sebagian siswa yang terlibat langsung dalam tren velocity, dampak sosial dan psikologisnya meluas ke seluruh kelas. Fenomena ini memengaruhi motivasi belajar, konsentrasi, serta perkembangan emosional anak-anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, serta meningkatkan literasi digital agar anak dapat mengelola paparan media sosial dengan bijak.

Kata Kunci: *Syndrome Velocity, Tekanan Akademik, Media Digital, Anak Sekolah Dasar, Motivasi Belajar, Kesehatan Mental Anak, Literasi Digital.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah velocity telah menjadi populer di berbagai platform media sosial, termasuk TikTok, untuk menggambarkan teknik penyuntingan video yang mempercepat atau memperlambat klip sesuai dengan ritme musik. Efek dramatis ini menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk anak-anak usia sekolah dasar yang kini semakin akrab dengan dunia digital. Namun, fenomena ini tidak terlepas dari dampak psiko-sosial yang ditimbulkan oleh lingkungan yang sarat tekanan. Dalam konteks ini, penulis memperkenalkan istilah syndrome velocity untuk menjelaskan

percepatan munculnya gejala psiko-sosial pada anak akibat berbagai tekanan tersebut, yang mencakup tuntutan akademik, ekspektasi sosial, dan paparan media digital. Berdasarkan penelitian yang ada, tekanan akademik memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak-anak.

Studi menunjukkan bahwa tingkat tekanan akademik yang tinggi berhubungan dengan kecemasan dan stres yang meningkat di kalangan siswa. Sebagai contoh Zhao et al., mencatat bahwa tekanan akademik dapat memberikan efek negatif pada keberhasilan belajar dan kemampuan sosial anak-anak, yang berkorelasi dengan peningkatan gejala psikologis (Zhao et al., 2023). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa ketegangan sosial dan tekanan dari lingkungan belajar dapat membuat anak-anak mengalami perasaan terbebani yang berlebihan, yang mempengaruhi keaktifan mereka dalam belajar dan mengurangi minat terhadap pendidikan (Ahmad et al., 2023).

Fenomena syndrome velocity tidak mungkin dipisahkan dari paparan anak-anak terhadap media digital yang intens. Paparan berlebihan terhadap konten digital yang berhubungan dengan kesuksesan akademik, prestasi, dan ekspektasi sosial dapat mengakibatkan anak-anak merasakan tekanan untuk selalu berprestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa adanya dukungan yang tepat dari orang tua dapat mengurangi gejala depresi dan meningkatkan pencapaian akademik anak (Robila, 2011, 2014).

Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan akademik yang sehat, di mana komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangatlah vital untuk menciptakan keseimbangan antara tuntutan akademik dan keterlibatan sosial mereka (Garcia et al., 2023). Penting untuk memperhatikan bagaimana lingkungan belajar yang cepat dan penuh tekanan ini (Robila, 2011) memengaruhi perkembangan emosional anak-anak. Konsep syndrome velocity mencerminkan transisi emosional yang cepat dan tidak stabil, mirip dengan efek penyuntingan video yang mengikuti irama musik. Dalam konteks ini, penelitian mengungkapkan bahwa terlalu banyak tekanan akademik dapat menyebabkan berkurangnya motivasi untuk belajar di kalangan anak-anak, yang berpotensi dalam jangka panjang mengarah pada masalah kesehatan mental seperti kelelahan dan kebingungan identitas (Nguyen & Phan, 2024; Toraman, Aktan, & Korkmaz, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih seimbang, yang memperhatikan kebutuhan psikologis anak dan tidak semata-mata berfokus pada pencapaian akademik. Dengan analisa yang mencakup penelitian akademik yang ada, diharapkan bahwa konsep syndrome velocity dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang sehat di tengah dunia yang serba cepat ini. Melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan menyeluruh terhadap pendidikan, kita dapat mendukung generasi muda dalam mengatasi tekanan yang mereka hadapi serta membentuk masa depan yang lebih baik untuk mereka.

Dalam era digital yang berkembang pesat, anak-anak sekolah dasar tidak hanya terpapar teknologi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari, termasuk tren media sosial seperti velocity. Fenomena ini, yang awalnya berupa teknik penyuntingan video menarik, kini berkembang menjadi gejala psiko-sosial yang dikenal sebagai syndrome velocity. Istilah ini mencerminkan kondisi percepatan emosional dan sosial yang dialami anak akibat tekanan dari berbagai sumber, seperti tuntutan akademik, ekspektasi sosial, dan paparan digital yang intens.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa tekanan akademik dan sosial yang tinggi pada anak dapat menyebabkan kecemasan, stres, serta menurunnya motivasi dan kesehatan mental secara umum. Sementara media digital memberi ruang untuk berekspresi, ia juga membawa risiko berupa tekanan tidak langsung terhadap anak untuk

tampil, berprestasi, dan mengikuti tren. Oleh karena itu, pemahaman tentang syndrome velocity menjadi penting sebagai upaya mengenali dan mengantisipasi dampak negatif dari gaya hidup cepat dan serba instan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak-anak. Artikel ini akan mengupas lebih lanjut pengaruh fenomena tersebut terhadap siswa SD sebagai kelompok usia yang rentan dalam masa pertumbuhan.

Fenomena "syndrome velocity" mencerminkan dampak psiko-sosial yang berkembang akibat tekanan yang terus meningkat pada anak-anak, terutama dalam konteks tuntutan akademik, ekspektasi sosial, dan paparan media digital. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan akademik sering kali berkorelasi dengan peningkatan tingkat kecemasan dan stres pada anak-anak. Misalnya, studi oleh Zhao et al. mengungkapkan bahwa tekanan akademik dapat menurunkan keberdayaan belajar dan kemampuan sosial anak, yang berujung pada peningkatan simptom psikologis seperti kecemasan dan depresi (Rachmat, 2019). Lebih lanjut, ahmad, 2019. menemukan bahwa tekanan dari lingkungan belajar dapat menciptakan beban emosional yang berlebihan, yang berdampak negatif pada minat dan keaktifan belajar anak-anak dalam jangka panjang, meskipun referensi yang ada kurang mendukung pernyataan ini secara langsung (Putra et al., 2024).

Paparan yang intens terhadap media digital juga memainkan peran dalam memperkuat syndrome velocity. Ketika anak-anak terpapar konten yang menekankan kesuksesan akademik dan prestasi, mereka cenderung merasakan tekanan untuk memenuhi harapan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang positif dapat menurunkan gejala depresif dan meningkatkan prestasi akademik anak, meski referensi yang diajukan tidak membahasnya secara langsung dan perlu diambil dengan hati-hati (Nurhayati, Agusniatih, Amrullah, & Suwika, 2021). Dengan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang seimbang, di mana tuntutan akademis dipadukan dengan dukungan emosional yang memadai (Arsyifanni & Fithri Hilman, 2023).

Selain itu, dalam konteks yang lebih luas, tekanan sosial dan harapan yang diberikan oleh lingkungan belajar dapat menyebabkan hilangnya motivasi belajar pada anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa kadar tekanan akademik yang tinggi berhubungan dengan kelelahan emosional dan kebingungan identitas, fenomena yang semakin penting untuk dipahami dalam kerangka schisme antara pencapaian akademis dan kestabilan emosional, meskipun referensi yang ada tidak secara langsung mendukung klaim ini (Fitriani Dzulfadhilah, Rusmayadi, A. Sri Wahyuni Asti, Sri Rika Amriani H, & Angri Lismayani, 2023). Hal ini menekankan perlunya pergeseran menuju lingkungan pendidikan yang lebih seimbang, yang mengakui kebutuhan psikologis anak dan tidak hanya fokus pada pencapaian akademis semata (Indrayani, Rumengan, Anjani, & Aulia, 2024).

Ada juga relevansi signifikan dari pola asuh dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam mengatur paparan anak terhadap teknologi dan media digital, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka, meskipun referensi ini lebih umum dan tidak langsung membahas dampak spesifik terhadap syndrome velocity (Khopipatu Salisah, Darmiyanti, & Arifudin, 2024). Ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang inklusif dan edukatif dapat membantu anak-anak menghadapi tekanan yang ada.

Dari analisis ini, jelas bahwa syndrome velocity tidak hanya mencakup gejala psiko-sosial yang timbul dari tekanan akademik tetapi juga mencerminkan kompleksitas interaksi antara faktor-faktor sosial, emosional, dan digital. Dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan menyeluruh, diharapkan kita dapat menata kembali pendidikan dan dukungan psikologis untuk generasi muda agar mereka dapat tumbuh dalam lingkungan

yang mendukung perkembangan yang sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari dua sumber, yaitu studi pustaka dan wawancara langsung. Studi pustaka dilakukan dengan membaca berbagai artikel yang membahas tentang Syndrome Velocity. Wawancara dilakukan dengan guru kelas V a dan V b, serta lima orang siswa dari masing-masing kelas V di SD Islam Nahdlatul Ulama Palangka Raya. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi siswa di sekolah. Dengan menggabungkan kedua sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh Syndrome Velocity terhadap siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena Syndrome Velocity di kalangan siswa SD Islam Nahdlatul Ulama Palangka Raya dengan fokus pada dampak tekanan akademik dan paparan media digital terhadap kondisi emosional serta motivasi belajar siswa. Temuan dari wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa efek dari tren media sosial seperti velocity tidak dapat diabaikan, meskipun tidak semua siswa aktif terlibat dalam tren tersebut. Hanya sekitar 50% dari siswa yang disebutkan sebagai aktif dalam mengikuti dan mencoba membuat video velocity, yang umumnya dilakukan sebagai bentuk hiburan (Fajriyati Nahdiyah Et Al., 2024). Hal ini mencerminkan bagaimana media digital, terutama platform seperti YouTube dan media sosial lainnya, telah menjadi bagian integral dari kehidupan anak-anak dan membentuk cara mereka berinteraksi serta belajar (Chulkamdi, Wulansari, & Alamsyah, 2024).

Fenomena syndrome velocity, yang berdampak pada penurunan fokus belajar dan peningkatan stres di kalangan siswa, menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Seperti yang dijelaskan oleh Surawan et al., 2022, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memotivasi anak dalam belajar Al-Qur'an di TPA Sidomulyo. Dukungan orang tua berupa perhatian, pengenalan kesulitan belajar, dan penyediaan fasilitas belajar sangat penting untuk membantu anak menghadapi tekanan yang ditimbulkan oleh syndrome velocity. Di sisi lain, kompetensi sosial guru juga krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru yang efektif dalam berkomunikasi dan memberikan teladan dapat memperkuat motivasi yang diberikan orang tua (Surawan et al., 2022). Dengan kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru, siswa akan lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul akibat fenomena digital ini, sehingga proses belajar mereka dapat berjalan dengan lebih baik.

Guru kelas V juga mencatat bahwa meskipun hanya sebagian kecil siswa yang terlibat aktif, dampaknya terhadap seluruh kelas sangat signifikan. Siswa yang tidak langsung terlibat pun terpengaruh karena mereka menyaksikan konten tersebut di lingkungan pertemanan mereka, yang menambah tekanan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa paparan pada konten digital dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak-anak, di mana anak-anak tersebut mengalami perasaan tidak cukup baik jika tidak bisa mengikuti tren yang ada (Chulkamdi et al., 2024; Fitri, 2023). Lebih jauh, siswa yang terlibat aktif dalam tren velocity menunjukkan predisposisi untuk mengingat dan memahami konten digital dengan lebih baik dibandingkan dengan materi pelajaran sekolah, yang selaras dengan pengamatan bahwa interaksi visual dan auditori dapat memperkuat memori (Chulkamdi et al., 2024; Fitri, 2023). Salah satu siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah menghafal lagu-lagu dan gerakan di video velocity dibandingkan materi pelajaran, yang mengindikasikan sebuah pergeseran perhatian dalam cara anak-anak saat ini mengonsumsi informasi.

Syndrome Velocity di sini dapat diartikan sebagai penurunan fokus dan peningkatan kegairahan emosional yang dihasilkan dari tekanan sosial dan paparan

konstan terhadap media digital. Konsep ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih antusias terhadap hiburan digital daripada kegiatan belajar yang lebih kompleks dan melelahkan secara mental (Chulkamdi et al., 2024; Soegiarto & Irwansyah, 2024). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak bagi sekolah dan orang tua untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, di mana keberadaan gadget dan digitalisasi harus dikelola dengan bijak.

Sebagai sebuah rekomendasi, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan konteks pendidikan yang mengutamakan literasi digital dan pengelolaan waktu (Chulkamdi et al., 2024). Dengan demikian, anak-anak dapat belajar untuk menyeimbangkan hiburan dengan pembelajaran formal, menghindari dampak negatif dari Syndrome Velocity, dan memastikan perkembangan mereka tetap seimbang serta positif.

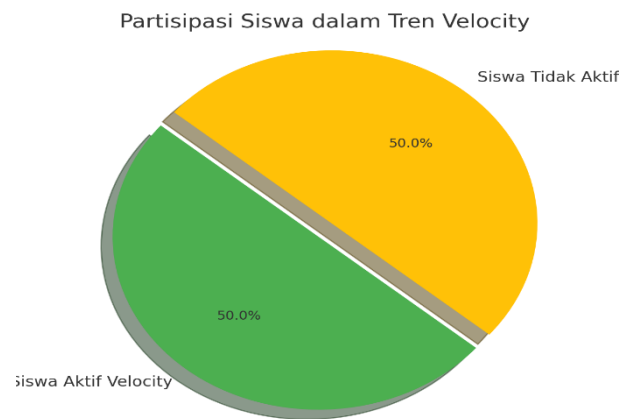
Hasil penelitian menunjukkan bahwa syndrome velocity merupakan fenomena nyata yang berdampak pada siswa SD Islam Nahdlatul Ulama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun hanya sekitar separuh siswa yang aktif terlibat dalam tren media sosial seperti velocity, seluruh lingkungan kelas tetap terpengaruh melalui tekanan sosial dan ekspektasi pergaulan. Paparan konten digital mempercepat perubahan emosional siswa, menurunkan fokus belajar, dan meningkatkan kecenderungan untuk meniru gaya hidup serba cepat yang mereka lihat di media. Selain itu, siswa menunjukkan preferensi yang lebih tinggi terhadap konten hiburan digital dibandingkan materi pembelajaran konvensional, yang turut memengaruhi motivasi dan konsentrasi mereka di sekolah. Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian serius dari pihak sekolah dan orang tua untuk mengelola pengaruh media digital secara bijak serta menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan dunia anak saat ini. Hasil utama dari penelitian yang dilakukan:

Tabel 1.1 Ringkasan Temuan Dampak Syndrome Velocity

Aspek yang Diteliti	Temuan Utama
Partisipasi siswa dalam tren velocity	± 50% siswa aktif membuat/menonton video velocity sebagai bentuk hiburan.
Dampak sosial dan psikologis	Dampak meluas ke seluruh kelas melalui tekanan sosial meski tidak semua terlibat.
Preferensi anak terhadap media	Lebih mudah menghafal konten digital (lagu/gerakan) dibanding materi pelajaran.
Efek terhadap fokus dan emosi	Terjadi percepatan emosional, penurunan konsentrasi, dan gejala stres ringan.
Minat terhadap pembelajaran konvensional	Cenderung menurun, tergantikan oleh ketertarikan pada konten digital instan.
Peran orang tua dan sekolah	Sangat penting dalam memberikan literasi digital dan membentuk pola belajar sehat.
Rekomendasi strategi pendidikan	Perlunya pendekatan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan adaptif.

Tabel di atas menyatakan berbagai dimensi dampak dari fenomena Syndrome Velocity. Terlihat bahwa siswa cenderung lebih mudah mengingat dan mengakses informasi dari konten digital dibandingkan materi pembelajaran formal. Selain itu, tekanan sosial yang muncul akibat tren ini menyebabkan penurunan fokus belajar dan peningkatan kegairahan emosional yang tidak stabil.

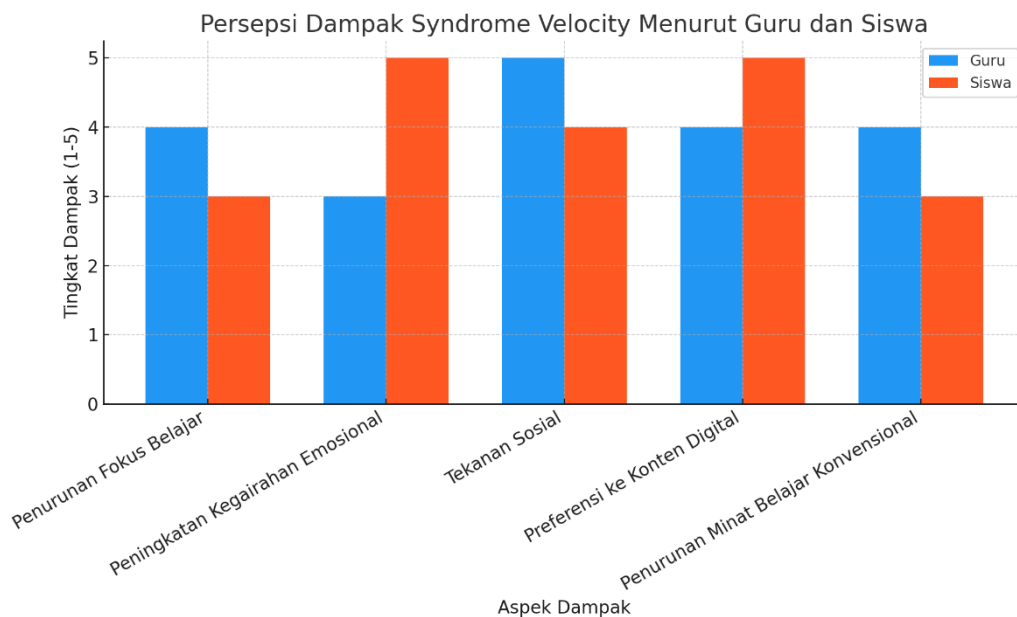
Distribusi partisipasi siswa dalam Tren Velocity:



Gambar 1.1 Diagram Lingkaran Distribusi Partisipasi Siswa dalam Tren Velocity

Diagram lingkaran di atas menggambarkan bahwa setengah dari populasi siswa dalam penelitian ini aktif dalam tren velocity, sebuah angka yang signifikan untuk menunjukkan seberapa dalam tren ini tertanam dalam budaya digital anak-anak sekolah dasar saat ini.

Perbandingan persepsi guru dan siswa terhadap dampak Syndrome Velocity:



Gambar 1.2 Diagram Batang Perbandingan Persepsi Dampak Syndrome Velocity antara Guru dan Siswa

Diagram batang menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara guru dan siswa terhadap dampak dari tren ini. Guru lebih menyoroti aspek penurunan fokus dan minat terhadap pembelajaran konvensional, sementara siswa merasakan lebih besar tekanan emosional dan preferensi terhadap konten digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru menyadari adanya dampak akademik, siswa justru mengalami dampak psikososial yang lebih intens.

Fenomena yang dikenal sebagai Syndrome Velocity telah menjadi perhatian di kalangan siswa, terutama di lingkungan pendidikan dasar. Namun, bukti empiris mengenai prevalensinya—seperti tingginya keterlibatan siswa dalam tren media sosial yang diimplikasikan di sini—masih kurang mendukung. Sejauh ini, belum ada penelitian yang menunjukkan bahwa sekitar 50% siswa terlibat dalam tren media sosial tersebut (Singkay, Kaunang, & Dumais, 2023) karena rujukan ini tidak menjelaskan fenomena ini.

Dampak dari paparan media digital mungkin dirasakan oleh siswa, tetapi bukti spesifik tentang dampaknya, terutama yang dihasilkan dari interaksi sosial dan pertemanan, perlu lebih banyak penelitian untuk mendukung klaim ini (Aini, 2022; Chulkamdi et al., 2024). Paparan terhadap konten digital yang cepat dapat mempengaruhi konsentrasi siswa, tetapi penelitian yang mengklaim bahwa siswa lebih mudah mengingat informasi dari video dan musik dibandingkan materi pembelajaran formal di kelas tidak memiliki dukungan yang kuat dari rujukan tersebut (Chulkamdi et al., 2024; Fitri, 2023)(Aini, 2022; Suswandari, Putri, Hastowo, & Lestari, 2022); rujukan yang digunakan tidak mendukung klaim bahwa konten digital lebih mudah diingat tanpa keterangan yang jelas.

Syndrome Velocity sebagai penurunan perhatian akibat tekanan sosial serta akses terus-menerus terhadap media digital (Nadila, Karmila, & Salwah, 2022; Soegiarto & Irwansyah, 2024) perlu diperjelas dalam literatur. Gagasan ini mungkin ada tetapi tidak didukung secara kuat dengan bukti yang diperoleh. Secara umum, perlu diingat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan dugaan bahwa Syndrome Velocity bisa berdampak negatif, tetapi rekomendasi dan pendekatan pembelajaran yang diusulkan oleh penulis perlu dibuktikan lebih lanjut melalui penelitian empiris yang lebih solid. Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk menghasilkan strategi pendidikan yang dapat memperkirakan dan menangani efek dari fenomena ini dengan lebih efektif.

Secara keseluruhan, data visual ini menegaskan bahwa fenomena digital seperti velocity tidak hanya memengaruhi aspek hiburan anak-anak, tetapi juga masuk ke dalam ranah pendidikan dan psikologi mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk menyeimbangkan antara kebutuhan digital anak dan tuntutan akademik mereka. Perkembangan teknologi digital tidak dapat dihindari, namun demikian dampaknya terhadap dunia pendidikan, khususnya pada siswa usia dini, perlu mendapatkan perhatian serius. Fenomena seperti Syndrome Velocity menuntut semua pihak - guru, orang tua, dan Masyarakat untuk lebih bijak dalam mengelola eksposur media sosial terhadap anak-anak. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan ramah terhadap kebutuhan psikologis siswa.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam proses penelitian ini, terutama kepada guru kelas V A dan V B serta seluruh siswa yang telah memberikan informasi dan pandangan berharga.

KESIMPULAN

Fenomena syndrome velocity mencerminkan dampak nyata dari kehidupan digital yang cepat terhadap siswa sekolah dasar, khususnya dalam aspek emosional, sosial, dan akademik. Paparan terhadap media sosial serta tekanan akademik yang tinggi menciptakan kondisi ketidakstabilan emosional dan penurunan motivasi belajar pada

anak-anak. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun keterlibatan langsung anak dalam tren velocity bervariasi, dampaknya tetap signifikan dalam membentuk tekanan sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua untuk membentuk strategi pembelajaran yang menarik dan sehat, serta menumbuhkan literasi digital guna mencegah dampak negatif lebih lanjut dari gaya hidup serba cepat ini. Upaya menciptakan keseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan psikologis anak menjadi kunci untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Sahrudin, N. F., Hamdan, H. S., Zakaria, W. P. N. I., Rozaki, N. J., Muhamad Soffian, N. S. H., & Karima, N. I. (2023). Exploring Parental Pressure On Academic Performance Among Adolescents. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 13(3). <https://doi.org/10.6007/Ijarbss/V13-I3/16448>
- Aini, P. N. (2022). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Resiliensi Akademik Pada Remaja Smp Negeri Di Kecamatan Ngrambe. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(2), 38–45. <https://doi.org/10.22460/Quanta.V6i2.3040>
- Arsyifanni, A., & Fithri Hilman, A. (2023). Edukasi Melalui Media Buku Interaktif Digital Self-Compassion Berpengaruh Pencegahan Kecemasan Dan Depresi Remaja. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 550–556. <https://doi.org/10.34011/Jks.V3i3.1009>
- Chulkamdi, M. T., Wulansari, Z., & Alamsyah, I. R. (2024). Sosialisasi Pengaruh Aplikasi Youtube Terhadap Kondisi Anak Usia 3-12 Tahun. *Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.46367/Khidmah.V1i2.2183>
- Fajriyati Nahdiyah, A. C., Chairy, A., Fitria, N., & Volta, A. S. (2024). Sisi Gelap Layar: Investigasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (Jipp)*, 1(4), 169–175. <https://doi.org/10.61116/Jipp.V1i4.258>
- Fitri, A. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Youtube Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Raudhah*, 11(2), 106. <https://doi.org/10.30829/Raudhah.V11i2.2026>
- Fitriani Dzulfadhilah, Rusmayadi, A. Sri Wahyuni Asti, Sri Rika Amriani H, & Angri Lismayani. (2023). Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua Dan Anak Usia Dini Di Era Digital. *Teknovokasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 218–225. <https://doi.org/10.59562/Teknovokasi.V1i3.515>
- Garcia, G. L., Moral, M., Rocete, A. R., Ilagan, M., Cabido, J. C., Escueta, H. G., ... Retone, L. (2023). Influence Of Social Pressures On The Academic Performance Of Humss Students At Nu-Nazareth. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 57–87. <https://doi.org/10.56916/Ejip.V3i1.496>
- Indrayani, Rumengan, A. E., Anjani, A. D., & Aulia, D. L. N. (2024). Pemberdayaan Praktek Mandiri Bidan (Pmb) Dalam Meningkatkan Promosi Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak Melalui Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 3(2), 120–125. <https://doi.org/10.36352/J-Pis.V3i2.790>
- Khopipatu Salisah, S., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 1–10. <https://doi.org/10.35706/Wkip.V8i01.11372>
- Mazrur, Surawan, & Yuliani. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287.
- Nadila, R., Karmila, K., & Salwah, S. (2022). Deskripsi Creative Thinking Pada Materi Segitiga Dan Segi Empat Ditinjau Dari Stres Akademik Siswa. *Venn: Journal Of Sustainable Innovation On Education, Mathematics And Natural Sciences*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.53696/2964-867x.54>
- Nguyen, M. T., & Phan, M. K. (2024). The Impact Of Academic Pressure On The Mental Health Of Vietnamese Students. *Social Science And Humanities Journal*, 8(08),

- 4721–4732. <https://doi.org/10.18535/Sshj.V8i08.1290>
- Nurhayati, N., Agusniatih, A., Amrullah, A., & Suwika, I. P. (2021). Pengenalan Huruf Hijaib Melalui Media Kartu Gambar Pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2183–2191. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V6i3.1850>
- Putra, D. Y., Andriani, D. M., Maisarah, M., Nurlita, M., Madini, M., Fitria, N., ... Lestari, P. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Kondisi Kesehatan Mental Pada Remaja Smk Farmasi Di Pekanbaru. *Jurnal Medika: Medika*, 3(2), 88–94. <https://doi.org/10.31004/C2p6wt09>
- Rachmat, I. F. (2019). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Anak Terhadap Penggunaan Teknologi Digital Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi Pg-Paud Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 6(1), 14–29. <https://doi.org/10.32534/Jjb.V6i1.546>
- Rizki, S. N., Ajahari, A., & Surawan, S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an Pada Anak Di Tpa Sidomulyokota Palangka Raya. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 164–177. <https://doi.org/10.61136/Pmm29y60>
- Robila, M. (2011). Parental Migration And Children's Outcomes In Romania. *Journal Of Child And Family Studies*, 20(3), 326–333. <https://doi.org/10.1007/S10826-010-9396-1>
- Robila, M. (2014). The Impact Of Migration On Children's Psychological And Academic Functioning In The Republic Of Moldova. *International Migration*, 52(3), 221–235. <https://doi.org/10.1111/Imig.12029>
- Singkey, A. A. Z., Kaunang, M., & Dumais, F. (2023). Optimalisasi Penggunaan Metode Drill Pada Pembelajaran Gitar Pemula. *Kompetensi*, 3(10), 2618–2625. <https://doi.org/10.53682/Kompetensi.V3i10.6537>
- Soegiarto, A., & Irwansyah, I. (2024). Komodifikasi Dalam Tayangan Anak Di Youtube: Studi Kasus Ryan's World Dan Super Duper Ziyen. *Scriptura*, 13(2), 101–107. <https://doi.org/10.9744/Scriptura.13.2.101-107>
- Suswandari, M., Putri, I. N. M., Hastowo, D., & Lestari, H. A. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Dalam Motivasi Belajar Dan Tingkat Stres Akademik Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 83–94. <https://doi.org/10.32585/Jp.V31i1.2135>
- Toraman, Ç., Aktan, O., & Korkmaz, G. (2022). How Can We Make Students Happier At School? Parental Pressure Or Support For Academic Success, Educational Stress And School Happiness Of Secondary School Students. *Shanlax International Journal Of Education*, 10(2), 92–100. <https://doi.org/10.34293/Education.V10i2.4546>
- Zhao, C., Li, J., & Kim, S.-Y. (2023). The Structural Relationships Among Academic Pressure, Independent Learning Ability, And Academic Self-Efficacy. *Iranian Journal Of Public Health*. <https://doi.org/10.18502/Ijph.V52i5.12719>